

Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. Berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

SUSUNAN REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH UPT PERPUSTAKAAN UNS

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; Riah Wiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

DITERBITKAN OLEH UPT PERPUSTAKAAN UNS

REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Salam Pustaka

Atas berkat rahmat dan karunia Allah SWT, maka kembali Jurnal Pustaka Ilmiah hadir di hadapan pembaca. Tim Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah volume 4 edisi Desember 2018. Penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah volume 4 edisi Desember 2018 kali ini menengahkan tema: ***Pengembangan Literasi Perpustakaan dan Kearsipan***. Kehadiran Jurnal Pustaka Ilmiah diharapkan dapat dijadikan sebagai media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah volume 4 edisi Desember 2018 ini disajikan duabelas tulisan sebagai berikut:

(1) Strategi Pengembangan Teknologi Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Milenium (Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret) (*Bambang Hermanto*); (2) Evaluasi Weeding pada Koleksi Repository di Perpustakaan Universitas Bung Hatta Padang, (*Septevan Nanda Yudisman*); (3) Pemanfaatan Perpustakaan Keliling dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini (*Hj Rahimah*); (4) Penerapan Metode Penelitian dan Pengembangan dalam Merancang Sistem Repositori Institusi di Perpustakaan (*Ahmad Jamaluddin Jufri*); (5) Writing Competition sebagai Upaya Menciptakan Kreativitas Menulis pada Mahasiswa Universitas Jember (*Khusnun Nadhifah*); (6) Kajian Pengelolaan Jurnal Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta (*Raden Lalan Fuandara, M. Ali Nurhasan Islamy*); (7) Perpustakaan Anak di Era Digital (*Muzdhalifah*); (8) Implementasi Knowledge Sharing (Berbagi Pengetahuan) di Kalangan Pustakawan (*Noorika Retno Widuri*); (9) Akuisisi Bahan Pustaka di Perpustakaan SMP N 5 Kotabaru (*Nor Latifah*); (10) Preservasi sebagai Upaya untuk Menjaga Kelestarian dan Memperpanjang Usia Arsip Statis Konvensional (*Purnomo*); (11) Urgensi Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Baik Antara Stakeholder dan Pustakawan di Perpustakaan Umum (*Siti Bidayasari*); (12) Sistem Pengarsipan Arsip Elektronik (*Tajrid Salmin*).

Akhirnya, Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah mengucapkan banyak terima kasih kepada semua penulis dan Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan Jurnal Pustaka Ilmiah. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya Jurnal Pustaka Ilmiah.

Selamat membaca...

Surakarta, Desember 2018
Tim Redaksi

SAMBUTAN



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memroses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagi pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, pustakawan, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Desember 2018

DAFTAR ISI
JURNAL PUSTAKA ILMIAH: EDISI KEEMPAT
VOLUME 4 NOMOR 2/DESEMBER 2018
Tema: Pengembangan Literasi Perpustakaan dan Kearsipan

Strategi Pengembangan Teknologi Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Milenium (Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret) <i>Bambang Hermanto</i>	593 - 600
Evaluasi <i>Weeding</i> pada Koleksi Repository di Perpustakaan Universitas Bung Hatta Padang <i>Septevan Nanda Yudisman</i>	601 - 609
Pemanfaatan Perpustakaan Keliling dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini <i>Hj Rahimah</i>	610 - 619
Penerapan Metode Penelitian dan Pengembangan dalam Merancang Sistem Repositori Institusi di Perpustakaan <i>Ahmad Jamaluddin Jufri</i>	620 - 630
<i>Writing Competition</i> sebagai Upaya Menciptakan Kreativitas Menulis pada Mahasiswa Universitas Jember <i>Khusnun Nadhifah</i>	631 - 639
Kajian Pengelolaan Jurnal Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta <i>Raden Lalan Fuandara, M. Ali Nurhasan Islamy</i>	640 - 648
Perpustakaan Anak di Era Digital <i>Muzdhalifah</i>	649 - 658
Implementasi <i>Knowledge Sharing</i> (Berbagi Pengetahuan) di Kalangan Pustakawan <i>Noorika Retno Widuri</i>	659 - 667
Akuisisi Bahan Pustaka di Perpustakaan SMP N 5 Kotabaru <i>Nor Latifah</i>	668 - 678
Preservasi sebagai Upaya untuk Menjaga Kelestarian dan Memperpanjang Usia Arsip Statis Konvensional <i>Purnomo</i>	679 - 693
Urgensi Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Baik Antara <i>Stakeholder</i> dan Pustakawan di Perpustakaan Umum <i>Siti Bidayasari</i>	694 - 705
Sistem Pengarsipan Arsip Elektronik <i>Tajrid Salmin</i>	706 - 711

URGENSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG BAIK ANTARA *STAKEHOLDER* DAN PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN UMUM

Siti Bidayasari

zetabifadhillah@gmail.com

ABSTRACT

In the library communication activities are very important activities for librarians. Librarians are the spearhead in the service in the library. The research method used is the literature study model, for the data retrieval instrument the author uses a review or document review then the data obtained will be analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed interpersonal communication skills between stakeholders and librarians in the public library was important because with the establishment of good and effective interpersonal communication, the relationship was developed, a sense of mutual need, and good cooperation was established, so that there was no more awkwardness, fear, laziness, and the gap between the head of the library and the librarian because the library head and librarian should be united and collaborate in developing the library even better

Keywords: *Interpersonal Communication, Stakeholders, Public Library*

ABSTRAK

Di perpustakaan kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pustakawan. Pustakawan merupakan ujung tombak dalam pelayanan di perpustakaan.. Metode penelitian yang digunakan yaitu model kajian pustaka, untuk instrument pengambilan datanya penulis menggunakan review atau kajian dokumen kemudian data yang didapat akan dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal antara *stakeholder* dan pustakawan di perpustakaan umum sangatlah penting karena dengan terjalannya komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif maka terbangunlah relationship, tumbuhnya rasa saling membutuhkan, dan terjalin kerjasama yang baik, sehingga tidak ada lagi rasa canggung, takut, malas, dan jurang pemisah antara kepala perpustakaan dan pustakawan karena seyogyanya kepala perpustakaan dan pustakawan seharusnya bersatu dan bekerjasama dalam mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Stakeholder, Perpustakaan Umum

A. LATAR BELAKANG

Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai keinginan untuk hidup bergaul dengan sesama. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama, baik untuk melakukan kerjasama maupun untuk melakukan persaingan. Sehingga dalam aktivitas kehidupan sosial ini menjadikan

komunikasi sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

aktivitas komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Untuk itu setiap pribadi harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan paling dasar yang harus dimiliki pribadi seseorang dalam hal berkomunikasi dengan baik yaitu dengan

komunikasi interpersonal. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh seseorang agar seseorang dapat menjalani semua aktifitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktifitas dalam situasi formal, misalnya dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.

Salah satu profesi yang menggunakan aktivitas komunikasi menjadi hal paling penting, yang mana sebagian besar aktivitasnya berhadapan langsung dan berkomunikasi dengan orang lain adalah profesi pustakawan. Sebagai seorang yang profesional yang bertanggung jawab untuk menyediakan akses seluas-luasnya pada para pencari informasi, maka profesi pustakawan dituntut untuk mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik dan efektif.

Di perpustakaan kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pustakawan. Pustakawan merupakan ujung tombak dalam kegiatan pelayanan di perpustakaan. Sebagai suatu unit yang penting maka, perpustakaan harus dipimpin oleh orang yang memiliki kompetensi yang mumpuni dengan kriteria dan persyaratan tertentu. Sedemikian pentingnya posisi kepala perpustakaan sehingga diatur dalam Undang-Undang Pasal 30, Undang-Undang perpustakaan menyatakan : “Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum Pemerintah, Perpustakaan Umum Provinsi, Perpustakaan Umum Kota/ Kabupaten Dan Perpustakaan Perguruan Tinggi dipimpin oleh pustakawan atau oleh tenaga ahli dalam bidang perpustakaan”.

Dalam kenyataannya saat ini sebagian perpustakaan umum dipimpin oleh orang yang belum sesuai dengan kriteria pada undang-undang tersebut. Hal ini bisa dilihat dari kasus perpustakaan umum kota lubuklinggau yang mana kepala perpustakaan adalah seorang

pendidik yang dipindah tugaskan dari dinas pendidikan ke perpustakaan kota lubuklinggau. dan juga perpustakaan umum berada di bawah pemerintah kota jadi kepala perpustakaan rata-rata PNS yang dipindah tugaskan berdasarkan keputusan pemerintah kota yang jelas dari berbagai background pendidikan yang bukan dari perpustakaan. terkadang yang menjadi miris perpustakaan dijadikan tempat pembuangan atau penampungan orang-orang yang tidak produktif dan penampungan orang-orang yang bermasalah dari berbagai dinas di pemerintahan kota, dari hal ini membuat banyak pustakawan menjadi prihatin, dalam membangun organisasi dengan menjadikan keterampilan komunikasi menjadi hal dasar yang penting sehingga menjadikan komunikasi antara *stakeholder* dan pustakawan mengalami *less communication*, dan ketidakperdulian *stakeholder* di bidang pengelolaan yang akhirnya semua pekerjaan kembali kepada pustakawan itu sendiri.

Mengingat betapa pentingnya komunikasi secara interpersonal bagi seorang *stakeholder* atau kepala perpustakaan, untuk dapat menjadi *stakeholder* atau kepala perpustakaan yang profesional maka dibutuhkan pengetahuan dan penguasaan ilmu perpustakaan dan juga keterampilan dalam berkomunikasi dengan pustakawan khususnya komunikasi interpersonal, hal ini menjadi bahan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. makalah ini akan mengkaji keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh kepala perpustakaan yang mana akan berimbas pada peningkatan dan kemajuan perpustakaan umum di mata masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang urgensi kemampuan komunikasi interpersonal *stakeholder* dan pustakawan di perpustakaan umum. Bagi peneliti hal ini penting dilakukan karena berkaitan dengan manajemen di perpustakaan umum.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang dapat penulis kaji lebih lanjut yaitu :

1. Bagaimana urgensi kemampuan komunikasi interpersonal yang baik antara *stakeholder* dan pustakawan di perpustakaan umum ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui urgensi kemampuan komunikasi interpersonal yang baik antara *stakeholder* dan pustakawan di perpustakaan umum.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian sekunder dengan model kajian pustaka untuk instrument pengambilan datanya penulis menggunakan review atau kajian dokumen kemudian data yang didapat akan dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut jenis data pada penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu penelitian primer dan penelitian sekunder, penelitian yang menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk menjawab masalah yang diteliti disebut sebagai penelitian sekunder, penelitian ini juga dikenal sebagai studi kepustakaan dan bisaanya digunakan peneliti yang menganut paham kualitatif.

E. KERANGKA TEORITIS

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara sesama diberbagai kalangan pegawai yang ada di perusahaan, baik pegawai, pimpinan maupun manajemen, dimana komunikasi ini sangat berperan dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di perusahaan. Peran komunikasi ini dapat dilakukan dengan berbagai alat, baik melalui satu arah, dua arah, maupun keduanya. Peran

komunikasi interpersonal dapat diukur dengan indicator: (a) Frekuensi. Frekuensi adalah tiap kali melakukan komunikasi diantara pimpinan dengan karyawan; (b) Intensitas. Kemampuan dari pimpinan untuk berkomunikasi tentang pekerjaan kepada karyawan; (c) Durasi adalah lamanya komunikasi dari pimpinan terhadap karyawan di perusahaan; (d) Ketergantungan komunikasi adalah alat yang menjadi komunikasi, dimana komunikasi yang dilaksanakan memakai komunikasi satu arah, dua arah atau keduanya.

Menurut Devito sebagaimana yang dikutip oleh Neneng Komariah, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Dan devito juga mengatakan "*the five major purposes of interpersonal communication are the learnabout self others from relationship : to influences or control the attitudes and behavioursof other : play or enjoy oneself : to help others* atau tujuan komunikasi interpersonal meliputi lima hal yakni : untuk belajar tentang diri sendiri. tentang orang lain bahkan tentang dunia. Untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain dalam hal pendapat atau perilaku yang sesuai dengan tujuan kita. Untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri dan Membantu orang lain.

Devito juga mengungkapkan. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali dari hubungan interpersonal yang baik, hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak atau antara pimpinan dan bawahan, sehingga dapat menjadi terbangunya sebuah keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan memandang komunikasi

interpersonal yang efektif berdasarkan *Humanistic Model* dan *Pragmatic Model*.

Humanistic Model (soft approach) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang efektif ditentukan oleh 5 faktor, sebagai berikut :

- a. Openness (keterbukaan) komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat keinginan untuk membuka diri terhadap lawan bicara kita, keinginan untuk bereaksi jujur pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicara kita. Keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran yang disampaikan selama proses komunikasi berlangsung menggunakan jati diri kita sendiri.
- b. Emphaty yaitu ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri, melalui empathy kita bisa memahami baik secara emosi maupun intelektual apa yang pernah dialami oleh orang lain. Empathy juga harus diekspresikan sehingga lawan bicara kita mengetahui bahwa kita berempathy padanya, sehingga bisa meningkatkan efektivitas dalam berkomunikasi
- c. Suportivennes (mendukung) maksudnya ialah komunikasi interpersonal akan menjadi efektif apabila terciptanya nuansa yang mendukung. Suasana tersebut akan tercipta apabila proses komunikasi bersifat deskriptif, tidak evaluative, lebih fleksible dan tidak kaku.
- d. Equality (kesetaraan) maksudnya adalah Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal harus ditujukan dalam proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar.

Pragmatic Model (behavior) atau disebut juga sebagai pendekatan keras (*Hard Approach*) fokus pada perilaku

tertentu yang harus digunakan oleh pelaku komunikasi interpersonal baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar apabila ingin efektif

- a. Confidence (percaya diri) maksudnya ialah rasa percaya diri secara sosial (*social confidence*) harus dimiliki oleh para pelaku komunikasi interpersonal. Seseorang socially confident communicator akan berkomunikasi dengan relax, tidak kaku dan mengontrol gerakan tubuhnya, tidak gemetar atau malu.
- b. Immediacy yaitu merujuk pada situasi dimana terciptanya perasaan kebersamaan antara pembicara atau pendengar (*oneness*). Immediacy ini ditujukan dengan sikap memperhatikan, menyenangkan, dan tertarik pada lawan bicara.
- c. Interaction management maksudnya ialah kemampuan dalam mengontrol interaksi demi memuaskan kedua belah pihak dalam berkomunikasi. Hal ini bisa ditujukan dengan mengelola giliran berbicara, kelancaran pembicaraan, dan penyampaian pesan secara konsisten.
- d. Expressiveness maksudnya ialah kemampuan untuk dapat bersungguh-sungguh terlibat dalam proses komunikasi. Yaitu berupa tanggungjawab atas apa yang disampaikan dan dipikirkan, menarik lawan bicara untuk berani terbuka dalam berkomunikasi.
- e. Other orientation maksudnya ialah kemampuan dalam beradaptasi dengan orang lain selama proses komunikasi interpersonal berlangsung. Dalam hal ini termasuk memberikan perhatian dan menunjukkan rasa tertarik pada pembicaraan orang lain.

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat memahami bahwa karakteristik

komunikasi interpersonal terjadi diantara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, berlangsung secara tatap muka, bersifat interaktif dimana para pelaku komunikasi interpersonal dapat saling berinteraksi satu sama lain, dengan adanya tujuan dari komunikasi interpersonal ini kita dapat mengetahui betapa pentingnya peran komunikasi interpersonal di dalam kehidupan kita.

2. Kepemimpinan dan Pustakawan

Sebuah organisasi yang cerdas harus dapat mengidentifikasi dan melatih bakat anggotanya dalam memenuhi tuntutan seorang stakeholder, jika tidak maka organisasi itu harus siap beresiko dalam kegagalan, jika kita ingin sukses maka kita harus mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang ada dalam diri kita. Sebab dalam diri seseorang pasti ada jiwa kepemimpinan untuk itu dalam berorganisasi setiap orang harus siap dipimpin dan memimpin. Menurut beberapa tokoh yang ditulis dalam buku kepemimpinan menjelaskan, teori kepemimpinan merupakan.

Tokoh Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara dalam pengajaran triloka *ing ngarso sun tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bertindak sesuai dengan situasi yakni apabila didepan dia memberikan keteladanan, apabila ada ditengah-tengah para bawahan harus membangun kemauan atau semangat pegawai, dan apabila dibelakang para pemimpin harus memberikan motivasi tiada henti kepada pegawainya. dan pada pembelajaran triloka ini Ada empat kompetensi diri yang harus ada pada diri pemimpin yaitu, mengelola perhatian, mengelola makna, membangun kepercayaan dan mengelola diri sendiri.

Menurut Greendberg dan Baron mengungkapkan kepemimpinan merupakan proses saling mempengaruhi satu sama lain yaitu dimana suatu individu mempengaruhi anggota kelompok lain menuju pencapaian tujuan kelompok atau organisasi, definisi pemimpin merupakan individu dalam kelompok atau organisasi yang paling berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan menurut Hughes, Ginnet dan Curphy kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kelompok yang terorganisir guna menuju penyelesaian tugas dengan tujuan agar menjadi komprehensif dan bermanfaat.

Kepemimpinan atau leadership merupakan inti dari kepemimpinan yang menggunakan prinsip hubungan manusia human relations). Maka baik buruknya kepemimpinan seseorang tergantung pada baik buruknya human relations para pemimpin atau manajer-manajer yang melaksanakan kepemimpinan. Nawawi mengungkapkan kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain dalam hal ini para bawahan sehingga mau dan mampu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenanginya. sedangkan Martoyo kepemimpinan adalah keseluruhan aktivitas dalam rangka mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang memang diinginkan bersama.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor kepemimpinan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kerjasama dalam berorganisasi. Karena organisasi pasti selalu membutuhkan seorang pemimpin yang berpengaruh guna mengorganisir pekerjaan di organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Begitu pula dengan kinerja pustakawan dengan adanya dukungan kepemimpinan

dan kualitas sumber daya manusia yang handal maka perpustakaan diharapkan mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan pemustaka, adanya peluang bagi para pustakawan untuk memberikan ide-ide baru yang bersifat kreatif dan inovatif dalam mengelola semua informasi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan para pengguna informasi dan mampu bersaing dengan kemajuan teknologi dan informasi. Selain itu para pimpinan dalam bekerjasama dengan pustakawan diharapkan mampu menerima resiko yang mungkin akan terjadi, perlu disadari pemimpin dan pustakawan harus siap dalam melaksanakan tugas yang terkadang di luar rencana atau karena terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi akibat perubahan kebijakan, baik itu kebijakan politik Negara atau karena berakibat kemajuan zaman atau karena kebijakan internal yang berada dalam perpustakaan sehingga resiko-resiko tersebut dapat dihadapi bersama pemimpin.

Di Indonesia profesi pustakawan masih sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat bahkan oleh kalangan terpelajar sekalipun sejauh ini masih banyak yang belum mengetahui eksistensi pustakawan mereka cenderung menganggap pustakawan hanya sebagai penjaga buku, dengan kemajuan informasi, dimana pustakawan harus mengikuti perkembangan tersebut maka dengan adanya perkembangan tersebut ada pergeseran norma dalam perpustakaan, pergeseran tersebut bahwa pustakawan bukan lagi sebagai penunggu buku atau penunggu informasi melainkan pustakawan sekarang harus dapat menjadi penyedia informasi.

Sejak tahun 1988 pemerintah Indonesia mengakui profesi pustakawan sebagai jabatan fungsional, definisi pustakawan

adikalanya dikaitkan dengan pegawai negeri sipil (PNS) yaitu PNS yang mendapatkan surat keputusan (SK) sebagai pejabat pustakawan, akibatnya ada diantara pustakawan yang bekerja di perpustakaan tidak menganggap dirinya sebagai pustakawan karena belum mempunyai SK PNS. Menurut ikatan pustakawan Indonesia (IPI) yang menghimpun kode etik para pustakawan mengungkapkan bahwa pustakawan ialah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan pekerjaan memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan, pustakawan merupakan seseorang yang berkarya secara profesional dibidang perpustakaan dan informasi.

Dari definisi di atas penulis dapat memahami pustakawan merupakan profesi bagi orang yang bekerja di perpustakaan pusat dokumentasi dan informasi, dimana profesi pustakawan tidak membedakan antara pustakawan PNS dan pustakawan Non PNS yang terpenting mereka memiliki kemampuan sesuai dengan pendidikan ilmu perpustakaan dan berijazah ilmu perpustakaan.

Dalam melakukan analisis penulis akan menggunakan teori Devito tentang *the five major purposes of interpersonal communication* lalu mengkombinasikan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa ada empat kompetensi diri dalam diri seorang pemimpin yaitu, mengelola perhatian, mengelola makna, membangun kepercayaan dan mengelola diri sendiri dan penulis juga menggunakan teori *Humanistic Model* dan *Pragmatic Model* milik Devito dalam menentukan prinsip berkomunikasi interpersonal yang efektif.

3. Perpustakaan Umum

Menurut Soetminah Perpustakaan Umum merupakan perpustakaan yang mempunyai tugas melayani seluruh lapisan masyarakat sebagai sumber belajar, dan meningkatkan pengetahuan tanpa membedakan tingkat usia, tingkat sosial, dan tingkat pendidikan. Sedangkan menurut Sutarno NS. Perpustakaan Umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dari pengertian di atas penulis dapat memahami bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pelayanan penunjang pendidikan yang melayani seluruh lapisan masyarakat dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya sebagai sumber belajar bagi seluruh lapisan masyarakat.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian dari penyajian data yang peneliti peroleh dari hasil review atau kajian dokumen, data tersebut telah penulis analisis dengan tujuan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara mendalam.

Salah satu keterampilan terpenting dari sebuah kepemimpinan, adalah kemampuan pemimpin untuk berbicara secara informal dalam bahasa hati dengan setiap bawahan. Di dalam kesibukan rutinitas kerja yang penuh dengan aturan dan prosedur, pemimpin belum tentu memiliki waktu untuk memahami suara hati para bawahan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam aktivitas organisasi dan kepemimpinan, pemimpin perlu melakukan komunikasi secara informal kepada semua bawahan, yang mampu melewati batas-batas birokrasi organisasi. Boleh saja seorang

pemimpin dan bawahan dipisahkan oleh system guna profesional dalam bekerja, prosedur dan aturan, tapi kontak batin antara pemimpin dan bawahan haruslah terawat secara sempurna. Untuk itu, pemimpin perlu membangun kebiasaan-kebiasaan berkomunikasi kepada setiap level dari bawahannya secara informal.

Dalam dunia perpustakaan persoalan tentang kepemimpinan sangat jarang dibahas, tidak banyak tulisan yang membahas kepemimpinan di dalam media kepustakawanan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam pengajaran trilokanya ada empat kompetensi diri yang harus ada pada diri pemimpin yaitu, mengelola perhatian, mengelola makna, membangun kepercayaan dan mengelola diri sendiri. Pernyataan di atas mempunyai keterkaitan dengan tujuan komunikasi interpersonal dari Devito yang dikutip oleh Neneng Komariah yang menyatakan, "*the five major purposes of interpersonal communication are the learn about self others from relationship : to influences or control the attitudes and behaviour of other : play or enjoy oneself : to help others.*"

Dari pernyataan di atas penulis mencoba mengkaitkan menjadi komunikasi interpersonal dalam kompetensi diri seorang pemimpin di perpustakaan umum :

1. Mengelola diri sendiri, melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang kita bisa mengetahui siapa lawan bicar kita itu dan juga mengetahui bagaimana pendapat lawan bicara tentang kita, sehingga kita bisa menilai diri kita itu seperti apa, sehingga semakin banyak kita mengenal orang lain maka kita juga semakin mengenal diri kita, begitupun juga dengan semakin banyak kita berkenalan dengan orang maka semakin banyak juga pengetahuan kita tentang lingkungan disekeliling kita bahkan dunia, dengan demikian seorang pemimpin harus mampu mengetahui lingkungan dan jangkauan tugas yang wajib ditangani lalu harus

mampu mengenal orang melalui komunikasi dengan penyampaian pesan yang mudah dipahami dengan menggunakan bahasa dan kesopanan dalam berkomunikasi menjadi kunci penting dalam hal ini.

2. Membangun relationship : melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan orang lain, dengan berkomunikasi interpersonal yang intensif dan efektif kita dapat menciptakan suatu ikatan bathin yang erat, dengan komunikasi interpersonal juga seorang pemimpin harus mampu membangun kepercayaan dengan baik, baik kepercayaan dari pustakawan dan juga staf perpustakaan umum, sehingga makna dan hakikat perpustakaan dapat ditanamkan pada setiap pustakawan dan staf perpustakaan umum.
3. Mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain: dalam berkomunikasi interpersonal pemimpin perpustakaan umum harus mampu mengelola perhatian dari para pustakawan dan staf perpustakaan umum sehingga pemimpin perpustakaan umum dapat menyampaikan komitmen, visi, misi dan tujuan pengembangan perpustakaan umum secara sederhana, Dalam berkomunikasi interpersonal dengan model yang satu ini diharapkan dapat memperoleh btujuan untuk mempengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan perilaku sesuai dengan tujuan dan harapan kita.
4. Hiburan : tujuan komunikasi interpersonal ini untuk menciptakan keakraban antara pemimpin perpustakaan umum dan pustakawan, walaupun dalam komunikasi interpersonal dalam model ini seperti sesuatu hal yang tidak penting, dengan hanya sekedar mengobrol kesana kemari, hanya sekedar melepaskan penat dan kelelahan setelah seharian bekerja, atau hanya sekedar untuk mengisi waktu kosong ketika istirahat. Terlihat tujuan komunikasi

interpersonal yang satu ini merupakan hal sepele tapi berdampak penting bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental.

5. Membantu orang lain : tujuan komunikasi interpersonal yang satu ini bertujuan untuk menolong orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dengan bertukar pikiran, berdiskusi, dan bermusyawarah, dalam hal ini komunikasi interpersonal model ini pun harus ada diantara pemimpin perpustakaan umum dan pustakawan, dengan tatap muka, duduk bersama dan interaktif memungkinkan proses konsultasi berjalan dengan efektif sehingga permasalahan perpustakaan umum bisa diakhiri menggunakan proses komunikasi dengan akhir lega dan menyenangkan.

Keterampilan kepala perpustakaan umum dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif akan menentukan keberhasilan pustakawan dalam melaksanakan tugasnya. Kerja organisasi tidak sekedar menjadi kerja kepemimpinan, tapi merupakan kerja tim yang solid. Jadi, pemimpin dan bawahan secara kolektif harus bersatupadu untuk saling mendengar, saling berbagi ide dan pengetahuan untuk meraih kinerja terbaik. Pemimpin harus membangun kebiasaan-kebiasaan positif untuk mendengarkan suara bawahan. Pemimpin bersedia dalam kesadaran tertinggi untuk melatih dirinya dengan disiplin dan niat baik, yang terfokus kepada upaya untuk meningkatkan kualitas sikap, sifat, dan kebiasaan dalam komunikasi dua arah yang efektif. Dalam hal ini komunikasi interpersonal juga menjadi sangat penting bagi pustakawan karena dalam pekerjaannya pustakawan akan berhadapan langsung dengan para pengguna perpustakaan umum yaitu masyarakat. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali dari hubungan interpersonal yang baik, seperti hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak atau antara pimpinan dan bawahan, sehingga akan terciptanya sebuah keterampilan

dalam diri yaitu keterampilan dalam komunikasi interpersonal yang efektif.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi kerja dilingkungan perpustakaan ada beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yang harus dimiliki oleh pemimpin atau kepala perpustakaan yaitu sebagai berikut :

1. *Empathy*

Kepala perpustakaan umum harus mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh pegawainya dalam hal ini pustakawan yang sedang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya yang deadline. Misalnya mengerjakan borang akreditasi di bidang pengelolaan perpustakaan yang harus dikumpulkan 2 hari lagi. Maka seorang pemimpin atau Kepala perpustakaan umum yang berempathy akan membantu pustakawanya untuk mengerjakan dengan segera dan berusaha dalam bekerjasama, karena seorang pemimpin atau kepala perpustakaan harus ikut merasakan dan menyadari bahwa pengembangan perpustakaan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan. Berdasarkan pendekatan pragmatis untuk komunikasi interpersonal yang efektif, *empathy* disebut sebagai *other orientation*.

2. *Supportiveness*

Maksudnya ialah kepala perpustakaan umum harus berusaha menciptakan suasana yang nyaman, fleksibel, guna mendukung para pustakawan untuk berkomunikasi dengan kepala perpustakaan, tunjukkan bahwa kepala perpustakaan umum siap membantu pegawainya. Hindarkan seolah-olah kepala perpustakaan itu harus selalu ditempatkan dikedudukan yang lebih tinggi, menjadi orang yang ditakuti, otoriter, cuek dan tidak peduli dengan pekerjaan yang diberikan terhadap pegawainya apakah telah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi atau tidak, seolah-olah pustakawan itu harus mampu mengerjakan apapun walau

diluar kemampuan, bahkan bergerak sedikit sudah langsung diawasi. Tetapi seharusnya seorang kepala perpustakaan umum itu bersikap ramah, loyalitas dan welcome sehingga pegawai merasa nyaman untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan dia.

3. *Positiveness*

Maksudnya adalah kepala perpustakaan umum harus memulai komunikasi dengan pustakawan dengan sikap yang positif dan menganggap pustakawan merupakan sebagai pekerja inti dalam perpustakaan yang harus diperlakukan dengan baik, menyapa para pegawai dengan ramah dan menggunakan kata-kata yang baik disertai dengan senyuman manis sehingga akan membuat pegawai merasa dihargai dan sebaliknya para pegawai atau pustakawan juga akan menghargai kepala perpustakaan sebagai kepala perpustakaan yang professional yang dapat diandalkan dan mampu di ajak bekerjasama.

4. *Equality*

Maksudnya adalah kepala perpustakaan umum harus memandang semua pegawai dan pustakawan itu merupakan orang-orang penting yang harus dihormati tanpa syarat. Jangan membeda-bedakan perlakuan pada pegawai hanya karena penampilan atau karena gelar akademisnya. Kepala perpustakaan umum juga jangan merasa dirinya lebih pintar dari pegawainya sehingga semua keputusan mutlak tanpa musyawarah. Tapi tunjukkan bahwa kepala perpustakaan merupakan rekan kerja yang bisa bekerjasama dan mengambil keputusan berdasarkan kemufakatan dalam bermusyawarah bersama.

5. *Confidence*

Maksudnya adalah kepala perpustakaan umum harus memiliki rasa percaya diri walaupun tidak mempunyai kemampuan

di bidang perpustakaan, tetapi dengan latihan, berusaha, saling belajar dan saling membantu. Sehingga pegawai dan pustakawan akan percaya bahwa kepala perpustakaan merupakan orang yang dapat diandalkan, dapat menjadi tempat berkonsultasi dan bekerjasama dalam membangun perkembangan perpustakaan menjadi lebih baik lagi.

6. *Immediacy*

Maksudnya adalah bahwa kepala perpustakaan umum harus menunjukkan perhatian, rasa tertarik dan juga senang terhadap pustakawan dan pegawai, hal tersebut dapat diapresiasi secara non verbal seperti senyuman dan tatapan mata yang ramah.

7. *Interaction management*

Maksudnya adalah kepala perpustakaan umum harus mampu mengelola proses komunikasi yang berlangsung antara kepala perpustakaan dan pustakawan secara efektif. *Interaction management* yang baik akan menciptakan situasi yang baik dan akan menciptakan situasi komunikasi yang menyenangkan yang akan memuaskan kedua belah pihak.

Komunikasi di perpustakaan Menurut Widjaja, dalam perpustakaan terdapat empat jenis komunikasi yang dilakukan yaitu:

1. Komunikasi pada atasan, merupakan komunikasi dari bawah ke atas antara lain dapat berupa penyampaian keluhan, pemberian saran, permintaan petunjuk, bimbingan atau restu dan pemberi laporan
2. Komunikasi pada bawahan, merupakan komunikasi dari atas ke bawah berguna untuk memberikan pengarahan tentang pelaksanaan tugas, informasi untuk pemahaman hubungan kerja, prosedur kerja, dan hasil (umpan balik) penampilan bawahan.
3. Komunikasi pada sesama merupakan, komunikasi pada sesama dapat berupa

tukar menukar informasi, jalinan kerja sama, kemitraan dan kesejahteraan.

4. Komunikasi pada pengunjung, merupakan komunikasi yang dapat berupa pemberian pelayanan yang sebaik-baiknya sehingga terjadi keharmonisan dengan pihak pengunjung.

Itulah beberapa point penting yang harus dimiliki oleh kepala perpustakaan umum dalam berkomunikasi interpersonal dengan pustakawan sebagai promotor atau penggerak kemajuan perpustakaan. diharapkan kepala perpustakaan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut sehingga bisa menciptakan proses komunikasi interpersonal yang efektif. seorang kepala perpustakaan yang ramah dan mampu manajemen perpustakaan dengan baik, bukanlah satu-satunya indikator sebagai kepala perpustakaan profesional, melainkan ada hal yang lebih penting yaitu kepala perpustakaan mampu memberikan, kesan, pesan dan motivasi kepada pustakawan.

Dari penjelasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal antara *stakeholder* dan pustakawan di perpustakaan umum sangatlah penting karena dengan terjalinnya komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif maka terbangunlah *relationship*, tumbuhnya rasa saling membutuhkan, dan terjalin kerjasama yang baik, sehingga tidak ada lagi rasa canggung, takut, malas, dan jurang pemisah antara kepala perpustakaan dan pustakawan karena seyogyanya kepala perpustakaan dan pustakawan seharusnya bersatu dan bekerjasama dalam mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik lagi.

G. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang dan terjadi secara langsung. Terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif, karena adanya hubungan baik dari kedua belah pihak. sehingga pentingnya

sebuah kemampuan komunikasi interpersonal antara *stakeholder* dan pustakawan di perpustakaan umum diharapkan dapat merubah suasana yang tidak sehat dalam suatu instansi atau perpustakaan seperti Suasana yang dingin, tidak peduli, cuek, dan tidak nyaman tidak akan terjadi jika terjalinnya komunikasi interpersonal dengan baik. Maka salah satu kunci keberhasilan bagi kepala perpustakaan umum dalam mengembangkan perpustakaan yaitu dengan menjalin kerjasama yang baik dengan membangun komunikasi interpersonal dengan baik juga.

Dengan terjalinnya komunikasi interpersonal antara kepala perpustakaan dan pustakawan maka bisa dipastikan kemajuan perpustakaan umum akan berkembang dengan pesat, dengan komunikasi interpersonal maka akan terbangun kerjasama yang solid,

penyelesaian permasalahan yang diselesaikan dengan mufakat dan timbulnya rasa kepedulian *stakeholder* dengan permasalahan yang ada di perpustakaan umum supaya dapat meningkatkan semangat kerja dengan meningkatkan fungsi kepemimpinan. dari segi pemimpin diharapkan dapat membimbing pegawai dan pustakawan apabila pegawai dan pustakawan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan semangat kerja pegawai dan pustakawan. Pemimpin diharapkan dapat mengontrol pegawai secara berkelanjutan Agar terjalin komunikasi pada perpustakaan umum lebih efektif, hendaknya pemimpin juga lebih menunjukkan sikap yang sesuai antara kata dan tindakan. sehingga dengan sendirinya pegawai dan pustakawan akan mempercayai setiap perkataan maupun informasi yang disampaikan pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rahman saleh. 2011 "*percikan pemikiran di bidang kepastakawanan*", Jakarta : Sagung Seto,
- Aw, Suranto, 2011 "*Komunikasi Interpersonal*", Yogyakarta : Graha Ilmu,
- Dady, P. Rachmananta, 2006 "*Etika Kepustakawanan-Suatu Pendekatan Terhadap Profesi Dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*" Jakarta : Sagung Seto,.
- Komariah, Neneng, 2009 "*Keterampilan Komunikasi Interpersonal Bagi Pustakawan*", Bandung : Universitas Padjajaran,
- Martoyo, S. 2007,"*Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta,
- Nawawi, I. 2010, *Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi*. Mitra Media Nusantara : Sidoarjo,
- Sarwono, Jonathan, 2006 "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*" Yogyakarta : Graha Ilmu, Cet.1, Ed.1.
- Soetimah. 1992 "*Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*". Yogyakarta: Kanisius.
- Udik, Budi Wibowo, 2011 "*Teori Kepemimpinan*" makalah disampaikan pada *Pembekalan Ujian Dinas Tahun 2011 Badan Kepegawaian Daerah Kota Yogyakarta*. tanggal 14 juni.
- Wibowo, 2016 "*Kepemimpinan- Pemahaman Dasar Pandangan Konvensional Gagasan Kontemporer*" Jakarta : Rajawali Press.

Widjaja, H.A.W. 2000” Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi, Jakarta : Rineka Cipta,
Hendri Prasetyo,”Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja Karyawan” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* Vol. 3 No. 1, 2014,
Puji lestari ema, 2015” Urgensi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Bagi Pustakawan” *Jurnal Pustakaloka*, No.01, volume 07 Juni.
Sapri, 2011. “Komunikasi Interpersonal Pustakawan” *Jurnal Iqro*, No.01, volume 05, Mei